

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DI SD NEGERI KARANG RAHARJA 02 CIKARANG UTARA MELALUI SUPERVISI AKADEMIK. (LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH DI SD NEGERI KARANG RAHARJA 02 KECAMATAN CIKARANG UTARA, KABUPATEN BEKASI)

Hj. HAESU NUR ROHAETI

SD Negeri Karang Raharja 02 Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi

ABSTRAK

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus disertai dengan peningkatan kualitas guru. Guru merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tanggungjawab besar dalam proses pembelajaran karena guru yang secara intensif berinteraksi dengan peserta didik dan guru sebagai sumber belajar. Kompetensi guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, tercermin pada kepribadian guru. Sebagai guru memiliki tugas dan tanggung jawab bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, melainkan dituntut pula agar pelajaran yang diterapkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru melalui supervisi akademik di SD Negeri Karang Raharja 02 Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi.

Metode ini menggunakan *Action Research* yang dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu : Perencanaan, Observasi dan Refleksi. Saat pelaksanaan PTK digunakan Instrumen yang terdiri dari Instrumen Soal Tes, Lembar Observasi.

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan oleh peneliti sendiri juga selaku kepala sekolah di SD Karang Raharja 02 Cikarang Utara. Sedangkan yang diteliti adalah guru – guru baik PNS maupun Honorer sebanyak 16 orang.

Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan sikap keprofesionalan dari guru - guru dan adanya peningkatan aktivitas serta kompetensi guru melalui metode supervisi akademik juga adanya peningkatan pembinaan, pengawasan dan penilaian dari kepala sekolah. Hasil perolehan skor nilai pada siklus I hanya mencapai 40 % (11 orang guru yang memuaskan) dengan nilai tertinggi 3,11 dan nilai terendah 2,34. Sedangkan pada Siklus II perolehan skor mencapai 93,75 % (15 orang guru yang memuaskan, 1 orang yang sangat memuaskan) dengan nilai tertinggi 3,29 dan nilai terendah 2,83

Kegiatan PTS ini akan sangat membantu mereka dalam memahami meningkatkan kompetensi guru dalam bekerja pelaksanaan rutinitas sebagai pengajar dan pendidik serta pada akhirnya nanti bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran yang memuaskan.

Kata kunci : *Kompetensi Guru, Supervisi Akademik*

Guru merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tanggungjawab besar dalam proses pembelajaran karena guru yang secara intensif berinteraksi dengan peserta didik dan guru sebagai sumber belajar.

Kompetensi guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, tercermin pada kepribadian guru. Sebagai guru memiliki tugas dan tanggung jawab bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, melainkan dituntut pula agar pelajaran yang diterapkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa sehingga siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan, iman, ketakwaan, ibadah, amal shaleh, dan ahlak mulia dari pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Pasal 1 ayat (1) butir 1 dinyatakan, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dengan demikian, seorang guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Profesi guru bukanlah

pekerjaan yang hanya sekedar mengisi waktu luang saja yang bisa dilakukan oleh siapa saja. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. karena kompetensi tersebut sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional adalah praktik lapangan dan wujud nyata dari kinerja seorang guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman karakteristik peserta didik, menerapkan berbagai metode pembelajaran, menyelenggarakan pendidikan yang mendidik, berkomunikasi secara empatik dan santun, melakukan penilaian proses dan hasil belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran. Kompetensi profesional meliputi penguasaan materi, memahami substansi mata pelajaran, menunjukkan manfaat pelajaran, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut guru (pendidik) dan tenaga kependidikan mempunyai peranan menentukan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk itu kualitas pendidik dan tenaga kependidikan perlu terus ditingkatkan. Upaya pengembangan kemampuan

professional guru secara terus-menerus dilakukan setelah calon guru keluar dari lembaga pre- service.

Guru sebagai tenaga professional sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, berperan untuk meningkatkan martabat dan guru sebagai agen pembelajaran yang berperan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dengan demikian, guru harus bisa melakukan tugasnya dengan baik. Kinerja guru yang baik sangat diperlukan dalam rangka pencapaian mutu pendidikan yang berkualitas.

Guru harus menunjukkan kompetensi yang meyakinkan dalam segi pengetahuan, ketrampilan, penguasaan kurikulum, materi pelajaran, metode mengajar, teknik evaluasi, dan menilai komitmen terhadap tugas serta memiliki disiplin yang tinggi. Kompetensi guru tersebut perlu terus dikembangkan secara terprogram, berkelanjutan melalui suatu sistem pembinaan yang dapat meningkatkan kualitas professional guru.

Pemberdayaan profesi guru adalah salah satu kegiatan yang membutuhkan pembinaan, pengawasan, motivasi sayangnya motivasi ini tidak selalu timbul, sehingga terlihat ada guru yang

bersemangat, ada juga yang malas. Hal tersebut akan berpengaruh pada kinerja guru tersebut.

Pengawasan atau supervisi merupakan aktivitas penting dalam praktek penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan kepengawasan dimaksudkan sebagai kegiatan kontrol terhadap seluruh kegiatan pendidikan untuk mengarahkan, mengawasi, membina dan mengendalikan dalam pencapaian tujuan sehingga kegiatan kepengawasan dilakukan sejak dari tahap perencanaan sampai pada tahap evaluasi, yang akan berfungsi sebagai feed back tindak lanjut dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik. (Purwanto, Vol. 1, No. 2, 2014 : 41).

Supervisi merupakan hal yang tidak dapat dihilangkan dalam pendidikan, karena termasuk dalam evaluasi pendidikan. Supervisi merupakan usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pembelajaran.² Pengertian tersebut menghususkan kepada supervisi akademik karena menitikberatkan pada masalah akademik yang berkaitan dengan masalah pembelajaran. Supervisi akademik digunakan sebagai bantuan dalam pemecahan masalah dan pengembangan guru. Dengan adanya supervisi

akademik, guru seharusnya merasa terbantu karena masalahnya terselesaikan dan dapat mengembangkan diri.

Kepala sekolah selaku pemimpin secara langsung merupakan contoh nyata dalam aktivitas kerja bawahannya. Kepala sekolah yang rajin, cermat, peduli terhadap bawahan akan berbeda dengan gaya kepemimpinan yang acuh tak acuh, kurang komunikatif apalagi arogan dengan komunitas sekolahnya. Itu semua tidak lepas dari peranan pengawas, yang bertugas melakukan pembinaan, pengawasan dan penilaian

1. Kompetensi Guru SD

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competency*, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. (J.B Situmorang dan Winarno, 2008 : 17) Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan. (Jamil Suprihatiningkrum, 2014 : 97) Menurut Echols dan Shadly “Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan

pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar”. (Jejen Musfah, 2012 : 27)

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. (Suyanto dan Asep Jihad, 2013 : 39) Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/ pemerintah. (Jejen Musfah, ... : 28) Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. (E. Mulyasa,

2013 : 25)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sebaiknya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi tersebut meliputi empat jenis yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik: kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian: kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan

berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

- c. Kompetensi profesional: kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
- d. Kompetensi sosial: kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

2. Pengertian Supervisi Akademik

Di dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya pasal 8—9 ditegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud diperoleh

melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Secara konseptual, sebagaimana ditegaskan Glickman (1981), supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. (Daresh, 1989). Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian

kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya (Sergiovanni, 1987). Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian unjuk kerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat realita kondisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya

dilakukan oleh guru dan murid-murid di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan murid?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian unjuk kerja guru tidak berarti selesailah tugas atau kegiatan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya.

Dengan demikian, melalui supervisi akademik guru akan semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya. Alfonso, Firth, dan Neville (1981) menegaskan *Instructional supervision is herein defined as: behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to*

facilitate pupil learning and achieve the goals of organization.

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville, ada tiga konsep pokok (kunci) dalam pengertian supervisi akademik.

- a. Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik. Sehubungan dengan ini, janganlah diasumsikan secara sempit, bahwa hanya ada satu cara terbaik yang bisa diaplikasikan dalam semua kegiatan pengembangan perilaku guru. Tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yang baik dan cocok bagi semua guru (Glickman, 1981). Tegasnya, tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan profesional serta karakteristik personal guru lainnya harus dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program supervisi akademik (Sergiovanni, 1987 dan Daresh, 1989).
- b. Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain

tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara supervisor dan guru, maka alangkah baik jika programnya didesain bersama oleh supervisor dan guru.

- c. Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya. Secara rinci, tujuan supervisi akademik akan diuraikan lebih lanjut berikut ini.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1981). Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat (Neagley, 1980). Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (commitmen) atau kemauan (willingness) atau motivasi (motivation) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan

motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Sedangkang menurut Sergiovanni (1987) ada tiga tujuan supervisi akademik :

- a. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
- b. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
- c. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (commitment) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville (1981) Supervisi akademik yang baik adalah supervisi akademik yang mampu berfungsi mencapai multi tujuan tersebut di atas. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi akademik jika hanya memperhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya. Hanya dengan merefleksi ketiga tujuan inilah supervisi akademik akan berfungsi mengubah perilaku mengajar guru.

Pada gilirannya nanti perubahan perilaku guru ke arah yang lebih berkualitas akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik. Perilaku supervisi akademik secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti, melalui supervisi akademik, supervisor mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar mengajar. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar murid. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tujuan akhir supervisi akademik

adalah terbinanya perilaku belajar murid yang lebih baik.

Para pakar pendidikan telah banyak menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai. Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi secara utuh. Seseorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut merupakan perpaduan antara kemampuan dan motivasi.

Betapapun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Selaras dengan penjelasan ini adalah satu teori yang dikemukakan oleh Glickman (1981).

Menurutnya ada empat prototipe guru dalam mengelola

proses pembelajaran. Proto tipe guru yang terbaik, menurut teori ini, adalah guru prototipe profesional. Seorang guru bisa diklasifikasikan ke dalam prototipe profesional apabila ia memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*).

Penjelasan di atas memberikan implikasi khusus kepada apa seharusnya program supervisi akademik. Supervisi akademik yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu supervisi akademik harus menyentuh pada pengembangan seluruh kompetensi guru. Sehubungan dengan pengembangan kedua dimensi ini, menurut Neagley (1980) terdapat dua aspek yang harus menjadi perhatian supervisi akademik baik dalam perencanaannya, pelaksanaannya, maupun penilaiannya.

Pertama, apa yang disebutkan dengan *substantive aspects of professional development* (yang selanjutnya akan disebut dengan

aspek substantif). Aspek ini menunjuk pada kompetensi guru yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik. Aspek ini menunjuk pada kompetensi yang harus dikuasai guru. Penguasaannya merupakan sokongan terhadap keberhasilannya mengelola proses pembelajaran.

Ada empat kompetensi yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik, yaitu kompetensi-kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. pemahaman dan pemilikan guru terhadap tujuan akademik, persepsi guru terhadap murid, pengetahuan guru tentang materi, dan penguasaan guru terhadap teknik. Aspek substansi pertama dan kedua merepresentasikan nilai, keyakinan, dan teori yang dipegang oleh guru tentang hakikat pengetahuan, bagaimana murid-murid belajar, penciptaan hubungan guru dan murid, dan faktor lainnya. Aspek substansi ketiga merepresentasikan seberapa luas pengetahuan guru tentang materi atau bahan pelajaran pada bidang studi yang diajarkannya. Adapun aspek substansi keempat merepresentasikan seberapa luas

penguasaan guru terhadap teknik akademik, manajemen, pengorganisasian kelas, dan keterampilan lainnya yang merupakan unsur akademik yang efektif.

Kedua, apa yang disebut dengan professional development competency areas (yang selanjutnya akan disebut dengan aspek kompetensi). Aspek ini menunjuk pada luasnya setiap aspek substansi. Guru tidak berbeda dengan kasus profesional lainnya. Ia harus mengetahui bagaimana mengerjakan (*know how to do*) tugas-tugasnya. Ia harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana merumuskan tujuan akademik, murid-muridnya, materi pelajaran, dan teknik akademik.

Tetapi, mengetahui dan memahami keempat aspek substansi ini belumlah cukup. Seorang guru harus mampu menerapkan pengetahuan dan pemahamannya. Dengan kata lain, ia harus bisa mengerjakan (*can do*). Selanjutnya, seorang guru harus mau mengerjakan (*will do*) tugas-tugas berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Percumalah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru, apabila

ia tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Akhirnya seorang guru harus mau mengembangkan (*will grow*) kemampuan dirinya sendiri.

Sedangkan bilamana merujuk kepada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dan harus dijadikan perhatian utama kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik, yaitu kompetensi-kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Supervisi akademik yang baik adalah supervisi yang mampu menghantarkan guru-guru menjadi semakin kompeten.

Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki yakni :

1. Kemampuan personal
2. Kemampuan profesional
3. Kemampuan sosial (Depdiknas, 1982).

Atas dasar uraian diatas, maka pengertian supervisi akademik

dapat dirumuskan sebagai berikut “ serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk ^{II.} layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar.

Karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru tersebut pula “Pembinaan kompetensi guru“ yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru. Supervisi dapat kita artikan sebagai pembinaan. Sedangkan sasaran pembinaan tersebut bisa untuk kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha. Namun yang menjadi sasaran

supervisi diartikan pula pembinaan guru.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri Karang Raharja 02. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan oleh peneliti sendiri Hj. Haesu Nur Rohaeti, S.Pd.I, MM selaku kepala sekolah pada Sekolah Dasar Negeri Karang Raharja 02 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi, sedangkan yang diteliti adalah guru – guru yang menjadi guru kelas maupun guru bidang studi, baik yang berstatus PNS maupun Honorer sebanyak 16 orang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Hopkins, yaitu skema dengan prosedur yang dipandang sebagai suatu siklus spiral yang terdiri dari empat komponen yaitu : Perencanaan, Tindakan/Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi.

Langkah – langkah

	Langkah – langkah	Kegiatan
Siklus I	Perencanaan : - Identifikasi masalah dan penetapan tindakan - Perumusan scenario tindakan - Persiapan tindakan (Instrumen, jadwal) - Penentuan data dan cara memperolehnya	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan kegiatan pembinaan pengawasan, dan penilaian dalam meningkatkan kompetensi guru • Menyiapkan instrumen pembinaan, pengawasan, dan penilaian • Menyiapkan instrumen observasi, wawancara, dokumentasi • Mengembangkan format evaluasi • Mengembangkan format observasi pembelajaran
	Tindakan/pelaksanaan Pertemuan 1 Pertemuan 2	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan rapat dengan guru-guru sebagai bentuk sosialisasi pembinaan, pengawasan dan penilaian

	Pertemuan 3	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan cara penyusunan kelengkapan perangkat/administrasi pembelajaran • Membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. • Melaksanakan kunjungan kelas sebagai bentuk penilaian Kemampuan Guru
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan observasi dengan memakai format observasi • Pengumpulan data tindakan siklus 1
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan • Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang pelaksanaan tindakan siklus 1 • Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya
Siklus II	Perencanaan Identifikasi masalah Dan Penetapan alternative Pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan kegiatan pembinaan pengawasan, dan penilaian dalam meningkatkan kompetensi guru • Menyiapkan instrumen pembinaan, pengawasan, dan penilaian • Menyiapkan instrumen observasi, wawancara, dokumentasi • Menyiapkan sumber belajar • Mengembangkan format evaluasi • Mengembangkan format observasi pembelajaran • Mengembangkan program tindakan siklus 2
	Tindakan/Pelaksanaan Pertemuan 1 Pertemuan 2	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan rapat dengan guru-guru sebagai bentuk sosialisasi pembinaan, pengawasan dan penilaian

	Pertemuan 3	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan cara penyusunan kelengkapan perangkat/administrasi pembelajaran • Membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran • Melaksanakan kunjungan kelas sebagai bentuk penilaian Kemampuan Guru
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan observasi dengan memakai format observasi • Menilai hasil tindakan • Pengumpulan data tindakan siklus 2
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan • Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang pelaksanaan tindakan siklus 1 • Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya
Siklus –siklus berikutnya kalau diperlukan		
Kesimpulan, saran dan rekomendasi		

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : observasi, wawancara dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan sikap keprofesionalan dari guru - guru dan adanya peningkatan aktivitas serta kompetensi guru melalui metode supervisi akademik juga adanya peningkatan pembinaan, pengawasan dan penilaian dari pengawas. Hasil perolehan skor nilai pada siklus I hanya mencapai 40 % (11 orang guru yang memuaskn) dengan nilai tertinggi 3,11

dan nilai terendah 2,34. Sedangkan pada Siklus II perolehan skor mencapai 93,75 % (15 orang guru yang memuaskn, 1 orang yang sangat memuaskn) dengan nilai tertinggi 3,29 dan nilai terendah 2,83.

Berdasarkan grafik pada siklus I, frekuensi tertinggi skor penilaian tentang aspek Proses Belajar Mengajar (PBM) berada pada rentang (2,72 - 2,78) sedangkan pada siklus II frekuensi tertinggi skor penilaian tentang aspek Proses Belajar Mengajar (PBM) pada rentang (3,05 - 3,15), cukup tinggi untuk sebagian responden.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan

oleh adanya pemahaman dan kekompakan yang menyeluruh dari guru – guru SD Negeri Karang Raharja 02 Kecamatan Cikarang Utara tentang bagaimana cara meningkatkan sikap keprofesionalan dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai pengajar dan pendidik yang pada akhirnya akan tercipta kinerja yang baik.

Dengan pemahaman yang baik, maka penelitian ini yang berisikan pembinaan intensif, penilaian dan pengawasan dari Kepala Sekolah terhadap guru – guru pada SD Negeri Karang Raharja 02 Kecamatan Cikarang Utara, dapat mengoptimalkan pemahaman guru tentang peningkatan sikap keprofesionalan melalui supervisi akademik.

Hasil yang dicapai pada siklus I menunjukkan ada perubahan setelah dilaksanakan tindakan penelitian terhadap sikap keprofesionalan guru, pemahaman, keterampilan, kinerja dan kemampuan guru yang sebelumnya masih rendah. Dalam kegiatan perbaikan tindakan siklus II terlihat ada perbedaan dari siklus sebelumnya. Pada kegiatan siklus II ini umumnya guru sudah mulai menunjukkan sikap profesionalnya dalam bekerja, dapat bekerja sama dalam kelompok dengan aktif serta mampu dalam melaksanakan pembelajaran.

Demikian juga kondisi Guru Pada SD Negeri Karang Raharja 02 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi ada perbedaan dan perubahan bila dibandingkan sebelum dan sesudah diadakannya penelitian tindakan sekolah. Perubahannya setelah diadakan tindakan, yaitu :

1. Kegiatan PTS ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep konsep sikap keprofesionalan dalam bekerja pelaksanaan rutinitas sebagai pengajar dan pendidik serta pada akhirnya nanti bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran yang memuaskan.
2. Adanya peningkatan motivasi, sikap profesional, kualitas kompetensi pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa metode mengajar dan lain lain yang berfokus pada peningkatan profesionalisme guru melalui metode supervisi akademik.

SIMPULAN

1. Adanya peningkatan kompetensi profesional dari guru, kualitas kompetensi pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa metode mengajar dan lain lain yang berfokus pada peningkatan kompetensi profesionalisme guru melalui supervisi akademik.
2. Hasil perolehan skor nilai pada siklus I hanya mencapai 40 % (11 orang guru yang memuaskan) dengan nilai tertinggi 3,11 dan nilai terendah 2,34. Sedangkan pada Siklus II perolehan skor mencapai 93,75 % (15 orang guru yang memuaskan, 1 orang yang sangat memuaskan) dengan nilai tertinggi 3,29 dan nilai terendah 2,83
3. Berdasarkan grafik pada siklus I, frekuensi tertinggi skor penilaian tentang aspek Proses Belajar Mengajar (PBM) berada pada rentang (2,64 - 2,78) sedangkan pada siklus II frekuensi tertinggi skor penilaian tentang aspek Proses Belajar Mengajar

(PBM) pada rentang (3,05 - 3,15), cukup tinggi untuk sebagian responden.

4. Hipotesis terbukti yaitu Jika supervisi akademik diterapkan pada guru-guru SD Negeri Karang Raharja 02 Kecamatan Cikarang Utara maka kompetensi Guru akan meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Yusra. 2013. *Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Kompetensi Dan Kinerja Guru*, Humanitas, Vol. X No.1 Januari.
- Abdul Hadis dan Nurhayati, 2012 *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Amstrong, Michael. 2009. *Handbook of Management and Leadership: A Guide to Managing Results*. London: Kogan Page,
- Anonim. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Anonim. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005*, Jakarta, Tentang Guru dan Dosen, Cemerlang Jakarta.
- Alfonso, R.J. Firth, G.R, dan Neville, R.F. 1981. *Instructional Supervision: A Behaviour. System*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Davys, Allyson and Liz Beddoe. *Best Practice in Professional Supervision*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2010.
- Daresh, J.C. 1989. *Supervision as a Proactive Process*. New York & London: Longman
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Bagi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bagian Proyek PEQIP.
- Depdikbud. 2003. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Dittendik.
- E. Mulyasa, 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Glickman, Carl.D. 1981. *Developmental Supervision Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- <http://www.canboyz.co.cc/2010/05/penelitian-definisi-supervisi.html>
- <http://www.khusnuridlo.net/2010/06/supervisi-akademik-dalam-rangka.html>
- Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, ...
- J.B Situmorang dan Winarno, 2008. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Klaten: Macanan Jaya Cemerlang,
- Jamil Suprihatiningkrum, 2014. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media..
- Jejen Musfah, 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.,
- Latham, Gary P. 2007. *Work motivation: History, Theory, Research, and*

Practice. California: Sage Publications Inc.,.

Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.

- Martinis Yamin. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 21 tahun 2010 tentang *Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan*
- Permadi, 1996. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Pidarta, Made. 1995. *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: Grasindo,
- Prasetyo Irawan,Suciati dan IGK Wardani. 1996. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka,
- Purwanto, “Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Kinerja Guru” *Musi Rawas*, Vol. 1, No. 2 (2014): h. 41. <http://www.ejurnalmusirawas.org/2015/01/supervisi-akademik-pengawas-sekolah-dan.html> (3 April 2010)
- Purwanto, M. Ngalim. 1999. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan*
- Suyanto dan Asep Jihad, 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*, Jakarta: Erlangga..
- Syaiful Sagala, H. 2010. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan:Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Thursan Hakim. 2001. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta, Puspa Swara.